

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Tentu saja komunikasi dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti tempat, lawan bicara dan situasi saat pembicaraan terjadi. Salah satu contohnya adalah komunikasi yang terjadi diantara perawat dan pasien di rumah sakit. Komunikasi yang terjadi diantara perawat dan pasien tidak hanya percakapan biasa saja tapi merupakan suatu proses pendekatan yang terencana. Komunikasi tersebut dikenal sebagai komunikasi terapeutik (Abdillah & Kartika, 2020).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik pun termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengalaman antara perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi di antara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan. Salah satu komunikasi terapeutik yang terjadi adalah komunikasi antara perawat dengan penderita halusinasi (Hearul & Abdullah, 2019).

Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada kenyataannya belum dilaksanakan, perawat yang menunjukkan respon sikap negatif tentang penerapan komunikasi diantaranya perawat menganggap memperkenalkan diri pada pasien saat operan dinas tidak cukup penting sehingga jarang dilaksanakan, tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien pada saat komunikasi. Selain itu saat operan dinas perawat melakukannya secara tergesa-gesa sehingga tidak rileks dan fokus saat bersama pasien. Sikap kerja seorang perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik. Sikap kerja positif yang ditunjukkan oleh seorang perawat akan selalu berperilaku kerja yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pelaksanaan komunikasi seorang perawat yang menunjukkan respon sikap yang positif akan melaksanakan seluruh aspek komunikasi terapeutik. (Septi Machelia Champaca Nursery, 2022).

Hasil penelitian (Rizqa & Rosa Amalia, 2020) penerapan Komunikasi Terapeutik pada pasien dengan halusinasi pendengaran selama 10 hari

menunjukkan bahwa pemberian Komunikasi Terapeutik sesuai dengan standart SOP dapat mengontrol halusinasi, serta mengurangi gejala halusinasi sehingga pasien dapat tetap fokus dengan aktivitasnya. Selain itu pemberian komunikasi terapeutik ini juga membuat pasien mampu menjalin hubungan terapeutik dengan pasien lainnya melalui teknik bercakap-cakap.

Berdasarkan hasil penelitian (Friska S Handayani, 2023) diperoleh bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang baik sebanyak 44 orang (83%), penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%). Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian diatas dengan jumlah responden 53 orang didapatkan hasil mayoritas responden dengan penerapan komunikasi terapeutik baik sebanyak 44 responden (83%) dan penerapan komunikasi terapeutik cukup sebanyak 9 orang (17%). Diharapkan perawat dapat meningkatkan penerapan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien halusinasi, agar komunikasi terapeutik tersebut menjadi 100% baik, untuk membantu proses penyembuhan pasien halusinasi.

Menurut WHO (2017), Jumlah penduduk di dunia yang mengalami masalah kesehatan jiwa sudah banyak, baik itu dari usia anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia. Penderita depresi di dunia sekitar 322 juta jiwa dan setengah dari jumlah ini berada di wilayah Asia Tenggara serta wilayah Pasifik Barat dengan negara yang terbesar jumlah penderitanya yaitu India dan Cina, sedangkan penderita gangguan kecemasan di dunia sekitar 264 juta jiwa.

Data *The American Psychiatric Association*, menunjukkan bahwa terdapat 300 ribu pasien skizofrenia yang mengalami episode akut setiap tahun di Amerika Serikat (Novi Dini Restia, 2021). Di Nigeria juga menunjukkan bahwa Skizofrenia terjadi pada semua populasi dengan prevalensi pada kisaran 1,4 dan 4,6 per 1000 dan tingkat kejadian pada kisaran 0,16 dan 0,42 per 1000 populasi, studi tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata 58,19 % dari pasien yang dirawat adalah pasien Skizofrenia. (Muhhammad Pauzi, 2021)

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia terdapat skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. (Depkes RI, 2020). Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia di urutan pertama Provinsi Bali 11,1% dan nomor dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%, NTB 9,6%, Provinsi Sumatera Barat 9,1%, Provinsi Sulawesi Selatan 8,8%, Provinsi Aceh 8,7%, Provinsi Jawa Tengah 8,7%, Provinsi Sulawesi Tengah 8,2%, Provinsi

Sumatera Selatan 8%, Provinsi Kalimantan Barat 7,9%. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara berada pada posisi ke 21 dengan prevalensi 6,3%. (Pardede Amidos Jek, 2022) Departement Kesehatan RI mencatat bahwa 70 persen gangguan jiwa terbesar di Indonesia adalah skizofrenia dan 99 persen pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa adalah pasien skizofrenia.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar RI (2018), prevalensi skizofrenia mencapai 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia dari 0,9 per 1.000 penduduk meningkat menjadi 1,4 per 1.000 penduduk, Kota Medan 1,0 per 1.000 penduduk menjadi 1,1 per 1.000 penduduk, Serdang Bedagai 1,2 per 1.000 penduduk meningkat menjadi 2,5 per 1.000 penduduk, Samosir 1,4 per 1.000 penduduk menjadi 2,1 per 1.000 penduduk (Efendi Putra Hulu, 2020). Klien dengan gangguan halusinasi di ruangan rawat inap RS. Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem satu bulan terakhir tahun 2022, dengan total 100 pasien halusinasi di ruangan rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.M.Ildrem Medan

Hasil survey awal peneliti pada tanggal 16 november 2023 di Rumah sakit jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan pada tahun 2022 terdapat 1.568 orang penderita gangguan jiwa dan pada bulan Januari – Oktober 2023 terdapat 1.305 orang penderita gangguan jiwa di rumah sakit tersebut dan jumlah penderita dengan halusinasi sebanyak 223 orang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan wawancara tidak terstruktur dengan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dalam mengontrol halusinasi pasien halusinasi masih kurang. Sehingga masih banyak pasien halusinasi belum mampu mengontrol halusinasinya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pengalaman peneliti saat dinas di RSJ peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada " Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan pasien dalam mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi di rumah sakit jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan?

1.3

Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Komunikasi Terapeutik perawat Dengan kemampuan pasien mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan
- b. Mengetahui kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan.
- c. Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti

Menambah sumber pengetahuan bagi peneliti dalam meneliti hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi .

- b. Bagi rumah sakit

Menambah pengetahuan tentang pentingnya pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam menangani atau merawat pasien penderita dengan halusinasi.